

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis adalah peradangan pada appendix atau pada umumnya lebih dikenal dengan radang usus buntu. Apendisitis dapat menyerang baik laki-laki ataupun perempuan pada semua umur yang dapat menyebabkan nyeri abdomen. Faktor penyebab peradangan ini karena predeposisi yaitu hiperplasia dari folikel limfoid, adanya fekalit dalam lumen appendix atau adanya benda asing seperti cacing dan biji-bijian (Awaluddin, 2020).

WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa insiden apendisitis pada tahun 2014 menempati urutan delapan sebagai penyebab utama kematian di dunia dan di perkirakan pada tahun 2020 akan menjadi penyebab kematian kelima di seluruh dunia. Angka kejadian apendisitis di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (Depkes, 2018).

Kasus penyakit Apendisitis di Indonesia merupakan penyakit dengan insiden masih tinggi dengan jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis yaitu sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Menurut Survery Kesehatan Rumah Tangga pada tahun 2018 menyatakan bahwa apendiksitis akut adalah penyebab nyeri akut pada abdomen dan berindikasi dilakukan operasi pembedahan kegawatdaruratan. Dari insiden kasus ini apendiksitis di Indonesia merupakan kasus tertinggi di antara kasus-kasus pembedahan abdomen lainnya di Indonesia (Waisani & Khoiriyah, 2020).

Prevalensi tertinggi apendisitis terjadi pada kelompok usia 20 hingga 30 tahun. Apendisitis perforasi memiliki angka kejadian sebesar 20–30%, dan angkanya meningkat hingga 32–72% pada individu berusia di atas

60 tahun dari seluruh kasus apendisitis (Wijaya et al., 2020). Kondisi ini dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan, namun lebih sering ditemukan pada laki-laki, terutama pada rentang usia 20–30 tahun. Hal ini diduga karena laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah, termasuk bekerja, dan lebih sering mengonsumsi makanan cepat saji. Kebiasaan ini dapat memicu gangguan pada sistem pencernaan, seperti sumbatan usus, yang kemudian berisiko menyebabkan apendisitis (Erianto et al., 2020).

Apendisitis atau biasa disebut usus buntu sendiri merupakan bagian dari saluran pencernaan yang berbentuk tabung kecil dengan ujung tertutup, dan menonjol dari bagian awal usus besar atau sekum. Apendisitis umumnya disebabkan oleh proses inflamasi akibat penyumbatan pada lumen apendiks, yang dapat disebabkan oleh hiperplasia jaringan limfoid, fekalit, tumor, atau infeksi cacing *Ascaris*. Selain itu, apendisitis juga bisa terjadi akibat kerusakan mukosa apendiks yang disebabkan oleh parasit seperti *Entamoeba histolytica* (Afriani & Fitriana, 2020).

Pasien yang menderita apendisitis umumnya akan mengeluhkan nyeri pada perut kuadran kanan bawah. Gejala yang pertama kali dirasakan pasien adalah berupa nyeri tumpul di daerah epigastrium atau di periumbilikal yang akan menyebar ke kuadran kanan bawah abdomen. Selain itu, mual dan muntah sering terjadi beberapa jam setelah muncul nyeri, yang berakibat pada penurunan nafsu makan sehingga dapat menyebabkan anoreksia. Demam dengan derajat ringan juga sering terjadi (Dewi & Iriani, 2022).

Apendisitis yang tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi seperti perforasi, peritonitis, pylefblitis dan satu-satunya cara penanganan adalah pembedahan apendiktomi (Afriani & Fitriana, 2020). Apendiktomi adalah pembedahan atau operasi pengangkatan apendiks. Apendiktomi merupakan pengobatan melalui prosedur tindakan operasi hanya untuk penyakit apendisitis atau penyingkiran/pengangkatan usus buntu yang terinfeksi. Apendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk

menurunkan risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Waisani & Khoiriyah, 2020).

Sutrisna, et al., (2024) menyatakan bahwa nyeri merupakan keluhan yang paling umum dialami pasien pasca pembedahan. Pada pasien pasca operasi laparatomi, nyeri timbul akibat rangsangan mekanis dari luka bedah yang memicu pelepasan berbagai mediator kimia dalam tubuh, sehingga menimbulkan sensasi nyeri. Nyeri pasca operasi dirasakan pada daerah pusar menjalar ke daerah perut kanan bawah. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik non farmakologi dan teknik farmakologi. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Klien merespon nyeri yang dialami dengan cara, misalnya berteriak, meringis, dan lain-lain.

Terapi farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antara perawat dan dokter dalam memberikan obat untuk menghilangkan sensasi nyeri. Sedangkan terapi non farmakologi adalah pendekatan psikologis untuk menghilangkan sensasi nyeri yang meliputi : relaksasi nafas dalam, latihan relaksasi progresif, guided imagery, kompres hangat/dingin, terapi musik, massage terapi bermain, biofeedback, distraksi relaksasi, akupresur dan aromaterapi (Afriani Erlina,2020).

Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang tegang Lavender merupakan salah satu minyak essensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius. Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang memiliki efek sedative dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat

merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri., et al., 2023)

Aromaterapi lavender dipilih dibandingkan lemon karena berdasarkan penelitian oleh Lestari et al. (2022), penggunaan lavender menunjukkan penurunan intensitas nyeri yang lebih signifikan. Rata-rata penurunan nyeri pada kelompok yang menggunakan aromaterapi lavender sebesar 0,53, sedangkan pada kelompok lemon hanya 0,3. Lavender dikenal memiliki efek relaksasi dan sifat analgesik, sehingga kerap dimanfaatkan untuk meredakan nyeri, terutama pada kondisi nyeri kronis maupun pasca-operasi. Sementara itu, lemon lebih dikenal karena kemampuannya dalam menyegarkan pikiran dan meningkatkan suasana hati. Umumnya, aromaterapi lemon lebih efektif untuk mengatasi kelelahan mental dan memberikan energi, dibandingkan secara langsung meredakan nyeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2023) dengan judul *“Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender pada Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi Apendiktomi dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut”* menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi lavender secara rutin dapat menurunkan tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi apendiktomi. Dalam penelitian tersebut, setiap kali intervensi diberikan, terjadi penurunan skala nyeri rata-rata sebesar 1 hingga 2 tingkat pada kedua klien. Pada evaluasi akhir, baik klien pertama maupun kedua mengalami penurunan skala nyeri hingga mencapai angka 3. Selain menurunkan intensitas nyeri, aromaterapi lavender juga memberikan efek menenangkan dan meningkatkan rasa rileks pada klien.

Ruang Umar Bin Khattab II merupakan salah satu bagian dari Instalasi Rawat Inap, ruangan ini memberikan pelayanan untuk ruang rawat inap medikal bedah dewasa. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa nyeri pasca operasi masih menjadi salah satu masalah utama yang dialami pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan di ruangan Umar Bin Khatab II RSUD Welas Asih bahwa 5 kasus

terbanyak pada bulan Oktober 2024 yaitu pertama post operasi apendiktomi 26 pasien (43,33%), kedua Post op hernia 12 pasien (20%), ketiga Diabetes Melitus 9 Pasien (15%), keempat Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) 7 Pasien (11,67%), kelima CHF 6 Pasien (10%). Diagnosa Keperawatan paling banyak yang pertama nyeri akut, kedua risiko infeksi, Gangguan Pola Tidur, Ansietas dan ketidakstabilan kadar glukosa darah. Berdasarkan hasil pengkajian pada Tn. C, usia 61 tahun, yang dirawat di Ruang Umar Bin Khattab II RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat pada tanggal 31 Oktober 2024 dengan diagnosis post operasi apendiktomi, diketahui bahwa klien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi dengan skala nyeri 5 dari (0-10). Klien menggambarkan nyeri yang dirasakan seperti tertusuk-tusuk jarum, terlokalisasi di kuadran kanan bawah, muncul secara hilang timbul, dan semakin memburuk ketika melakukan aktivitas atau banyak bergerak. Sebaliknya, nyeri cenderung berkurang saat klien beristirahat. Temuan ini menunjukkan bahwa nyeri akut pasca operasi masih menjadi tantangan dalam proses penyembuhan pasien dan memerlukan penanganan yang tepat, termasuk melalui intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi.

Pemilihan intervensi aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi didasarkan pada efektivitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis aromaterapi lainnya. Lavender (*Lavandula angustifolia*) mengandung senyawa aktif linalool ($\pm 35\%$) dan linalyl asetat ($\pm 51\%$) yang memiliki efek analgesik, sedatif, serta anxiolytic (Putri et al., 2023). Mekanisme kerjanya melalui stimulasi sistem olfaktorius yang diteruskan ke sistem limbik otak, sehingga menurunkan kecemasan, menimbulkan relaksasi, serta memicu pelepasan endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh (Yowana, 2021).

Penelitian Lestari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa aromaterapi lavender mampu menurunkan intensitas nyeri rata-rata sebesar 0,53 poin, sedangkan aromaterapi lemon hanya sebesar 0,3 poin. Hal ini membuktikan bahwa lavender memberikan hasil yang lebih signifikan

dalam penurunan nyeri dibandingkan jenis aromaterapi lain yang lebih dominan berfungsi sebagai penyegar atau peningkat mood, seperti lemon atau peppermint. Selain itu, lavender juga terbukti aman, mudah diaplikasikan, serta konsisten efektif dalam penelitian terkait nyeri akut maupun nyeri kronis (Imelda et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan aromaterapi lavender dalam asuhan keperawatan pasien post operasi apendiktomi dipandang tepat sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif, evidence-based, dan aplikatif

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil kasus diatas sebagai karya ilmiah akhir ners dengan judul “Analisi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dengan Intervensi Aromaterapi Lavender Di Ruang Umar Bin Khatab II Rsud Welas Asih Provinsi Jawa Barat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah peneliti “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dan Intervensi Aromaterapi Lavender Di Ruang Umar Bin Khatab II RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada klien post op apendikomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi aromaterapi lavender di Ruang Umar Bin Khatab II RSUD Welas Asih Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan berdasarkan teori dan proses keperawatan terkait post op appendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi aromaterapi lavender
2. Menganalisis intervensi keperawatan berdasarkan penelitian terkait post op apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dan intervensi aromaterapi lavender
3. Mengidentifikasi alternative pemecahan masalah nyeri akut dan intervensi aromaterapi lavender

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang baru dalam profesi keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami post op apendiktomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada gangguan sistem pencernaan yaitu post op apendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Perawat RSUD Welas Asih

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada perawat terkait pemberian intervensi aromaterapi lavender untuk mengatasi keluhan nyeri pada pasien, agar tidak selalu menggunakan teknik farmakologi

3. Pasien

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada pasien mengenai cara mengatasi nyeri dengan aromaterapi lavender

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan sebuah intervensi